

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan di Indonesia sampai saat ini belum dapat keluar dan kesulitan yang dialami sejak krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara pada tahun 1997 yang dimulai dengan jatuhnya bath Thailand dan menyusul sampai rupiah Indonesia. Negara-negara Asia lainnya telah dapat keluar dari keterpurukannya tetapi Indonesia belum dapat, demikian juga dengan sektor perbankan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengelolaan manajemen risiko, khususnya risiko kredit yang sangat buruk. Kebijakan perkreditan pada bank tampak lebih mengarah pada mengejar pertumbuhan kredit tanpa memperhitungkan faktor risiko. Manajemen risiko merupakan azas perbankan yang *prudent banking*. Peningkatan risiko membuat kualitas kredit yang disalurkan rendah dan *non performing loan* meningkat.

Nasabah bank sangat sensitif terhadap risiko kredit. Lembaga keuangan harus menghindari kemungkinan *default*, bahkan harus menghindari persepsi dari *potential default*. Bila nasabah (publik) mengetahui informasi tentang tingginya *non performing loan* pada bank, akan menyebabkan kepercayaan menurun dan akan menarik dananya dari bank. Nasabah bank memiliki *claim* utama dari *assets* perbankan. Lembaga keuangan harus mengelola risiko dengan sangat hati-hati.

Bank harus yakin bahwa ada kemungkinan kecil yang dapat menyebabkan kehilangan nasabah dan akses pada dana yang diakibatkan oleh risiko kredit. Untuk mengelola risiko ini, bank harus dapat mengukur kerugian yang timbul seperti berapa besar *capital bank* yang akan hilang sehubungan dengan risiko penurunan tingkat kredit (*credit grade*) dan perubahan yang *significant* terhadap *probability of default*, serta tingkat penerimaan kembali terhadap kerugian.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia menyadari hal ini. Pada bulan September 2003 Bank Indonesia telah masuk dalam *Bank International for Settlement* (BIS) yang bermarkas di Basel - Swiss. Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru yang bersumber dari *Basel Capital Accord* tahun 2001. *Basel Capital Accord* merupakan penerapan manajemen risiko bagi bank umum dimana setiap bank di Indonesia harus memperhatikan aspek risiko dari setiap transaksi yang dilakukan oleh Bank dan membentuk unit yang khusus menangani masalah manajemen risiko. Mulai tahun 2004, seluruh bank umum harus sudah memasukkan analisis manajemen risiko pada laporan tahunan yang dikeluarkan oleh bank.

Salah satu bagian dari manajemen risiko adalah risiko kredit. Kredit merupakan sumber pendapatan utama perbankan dari fungsi bank sebagai sarana *intermediary*. Apabila kredit ini tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab utama dari permasalahan yang dihadapi oleh bank. Tetapi apabila kredit dapat dikelola dengan baik akan memberikan *return* yang akan memuaskan bagi

stakeholder. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan *counterparties* memenuhi kewajibannya. Untuk itu bank harus memiliki kesadaran mengenai perlunya melakukan pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko kredit, bukan karena peraturan Bank Indonesia tetapi karena salah satu prinsip operasional bank adalah *prudent bank*.

Deputi Gubernur Bank Indonesia, Aslim Tadjuddin pada tabloid Kontan No. 25, tahun VIII tanggal 29 Maret 2004, berpendapat bahwa bank-bank belum sepenuhnya menjalankan fungsi - intermediasinya untuk menyalurkan kredit ke sektor riil. Bank dianggap "lelet" dalam pemberian kreditnya. Bank-bank lebih nyaman menempatkan dananya pada sertifikat Bank Indonesia (SBI), meskipun suku bunganya terus menurun.

Dilain pihak, menurut David Nellor, Kepala Kantor Perwakilan IMF (*International Monetary b'und*) di Indonesia, pada tabloid Kontan no. 24 tahun VIII, tanggal 22 Maret 2004 menyatakan bahwa kredit perbankan Indonesia sudah kebablasan. Bank jangan hanya memburu pertumbuhan kredit. Hal ini dinyatakan berdasarkan fakta bahwa selama tahun 2003 pertumbuhan kredit perbankan Indonesia sebesar 20% sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak sampai 4%. Dan yang paling mengkhawatirkan adalah pertumbuhan kredit ini sangat didominasi oleh pertumbuhan kredit konsumsi yaitu sebesar 40%. Angka ini jauh diatas pertumbuhan kredit modal kerja yang hanya 14,25% atau kredit investasi yang sebesar 13,74%. Dalam hal yang perlu diperhatikan ini bukan persentase, tapi yang

penting adalah kualitas dalam pembedaan kreditnya, agar tidak terjadi krisis perbankan lagi.

Pemberitaan pada harian Kompas hari Selasa tanggal 24 Februari 2004, tulisan dari Mangasa M Sipahutar, bank sudah saatnya mengerem laju kredit konsumsi. Kredit konsumsi untuk membiayai kebutuhan konsumsi seperti pembelian kendaraan, pembelian rumah dan pembiayaan renovasi rumah. Sipahutar melaporkan bahwa pertumbuhan pembiayaan kredit konsumsi pada perbankan meningkat tinggi. Hal ini disebabkan oleh kondisi sektor riil atau dunia usaha dianggap belum stabil sehingga amat berisiko bagi perbankan untuk menyalurkan kredit melalui sektor riil. Di lain pihak, perbankan perlu meningkatkan *loan to deposit ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Akibatnya, perbankan berlomba untuk memberikan kredit yang sampai saat ini masih didominasi oleh kredit konsumsi.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebenarnya perbankan Indonesia sudah mulai menyalurkan dananya pada kredit, tetapi masih cenderung pada sektor kredit konsumsi. Pertumbuhan kredit konsumsi yang sangat tinggi, cenderung akan menurunkan kualitas kredit, yang pada akhirnya akan menempatkan bank pada tingkat risiko yang tinggi.

Risiko kredit berkaitan erat dengan kualitas kredit dan dapat dilihat dari kolektibilitas kredit yang disalurkan, yang berdasarkan peraturan Bank Indonesia

dapat digolongkan menjadi lima kelompok, yaitu : Lancar, Dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. *Non performing loan* adalah tingkat kolektibilitas kredit yang sudah memiliki identifikasi bermasalah atau sudah bermasalah. *Non performing loan* adalah kredit dalam kategori kolektibilitas : dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi pertumbuhan kredit konsumsi untuk KPM (Kredit Pemilikan Mobil) dan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) secara khusus pada Bank "XYZ", serta pertumbuhan kredit konsumsi secara umum pada perbankan Indonesia.
2. Menganalisis risiko kredit, dengan mengukur probabilitas kolektibilitas debitur untuk KPM dan KPR menggunakan pendekatan VaR (Value at Risk) dengan metode *Expected Loss* dan *Unexpected Loss*. Berdasarkan data historis yang ada, dapat dilakukan pengukuran risiko yang telah terjadi dan dapat diperkirakan kerugian yang akan terjadi sehingga dapat dibentuk berapa seharusnya cadangan (*loan loss reserve*) dan *equity reserve* yang dibentuk untuk menutup kerugian.

1.4. Batasan Masalah

Masalah yang diamali pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Kredit konsumsi yang diamati ada dua. Pertama, KPR (Kredit Pemilikan Rumah) yaitu kredit yang diberikan bank kepada nasabah personal untuk pembelian rumah atau merenovasi rumah, kedua, KPM (Kredit Pemilikan Mobil) yaitu kredit yang dibenkan oleh bank kepada personal untuk pembelian mobil, baik itu mobil baru maupun bekas.
2. Kolektibilitas KPR dan KPM yang diamati adalah khusus yang masuk dalam *Non Performing Loan* yaitu dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- Bab I: Berisi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan
- Bab II: Berisi hasil tinjauan pustaka mengenai pengertian kredit dan risiko kredit, serta uraian tentang model yang dipergunakan dalam mengukur risiko kredit, yaitu analisis VaR (*Value at Risk*) dengan metode *Expected* dan *Unexpected Loss*. Pada bab ini diuraikan penjelasan tentang konsep VaR yang lebih jelas untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tujuan penelitian.

Bab III: Berisi uraian mengenai langkah-langkah yang dipakai dalam melakukan penelitian, yang berkaitan dengan pengumpulan data dan pengolahan data, metode penghitungan nilai VaR menggunakan metode *Expected* dan *Unexpected loss*.

Bab IV : Berisi uraian tentang analisis dan temuan dari beberapa simulasi untuk mendapatkan nilai VaR menggunakan metode *Expected* dan *Unexpected Loss*, serta beberapa temuan penelitian yang berguna untuk menarik kesimpulan.

Bab V : Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

